BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan memegang peranan yang amat penting untuk menjamin kelangsungan hidup Negara dan bangsa, karena pendidikan merupakan wahana untuk meningkatkan dan mengembangkan kualitas sumber daya manusia. [1] Maju mundurnya kualitas peradaban suatu masyarakat atau bangsa saat bergantung pada bagaimana kualitas pendidikan yang diselenggarakan oleh masyarakat. Di dalam masyarakat Indonesia dewasa ini muncul banyak kritik baik dari praktisi pendidikan maupun dari kalangan pengamat pendidikan mengenai pendidikan nasional yang tidak mempunyai arah yang jelas. Ketiadaan arah yang jelas dalam pedidikan nasional menyebabkan hilangnya peran vital di dalam pendidikan nasional yang menggerakkan sistem pendidikan untuk mewujudkan cita-cita bersama Indonesia Raya[2].

Dalam kaitannya dengan peningkatan mutu pendidikan dan sekaligus untuk menyertai penuntasan wajib belajar sembilan tahun, pemerintah mencanangkan gerakan peningkatan mutu pendidikan yang diperingati dengan Hari Pendidikan Nasional, ini merupakan hal yang tepat dalam rangka mengantisipasi kesenjangan yang berada di Indonesia. [3]

---

[1] E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 15

[2] A. R. Tilaar, *Standarisasi Pendidikan Nasional: Suatu Tinjauan Kritis,* (Jakarta: PT Rinekas Cipta, 2006), hal. 14

[3] Mulyasa, *Kurikulum Berbasis*.., hal. 1

Berdasarkan hal diatas diambil setitik pengertian bahwa dengan dicanangkan gerakan mutu pendidikan pada tanggal 2 Mei berarti pendidikan dasar mempunyai tujuan untuk memperoleh hasil yang bermutu. Sedangkan hasil yang bermutu dapat diperoleh melalui proses pendidikan yang bermutu yaitu mengacu kepada kepentingan bangsa dan negara sebagaimana ditetapkan pada Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional sebagai berikut:

> "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab". [4]

Pendidikan adalah proses budaya untuk meningkatkan harkat dan martabat manusia melalui proses yang panjang dan berlangsung sepanjang hayat. Pendidikan juga merupakan bagian penting dari proses pembangunan nasional yang ikut menentukan pertumbuhan ekonomi suatu negara. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi telah membawa perubahan yang sangat signifikan terhadap berbagai jenis dimensi kehidupan manusia, baik dalam ekonomi, sosial, budaya maupun pendidikan.[5]

Salah satu masalah yang dihadapi dunia pendidikan sekarang ini adalah masalah lemahnya proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran, peserta didik kurang didorong untuk mengembangkan kemampuan berfikir. Proses pembelajaran dikelas, kemampuan peserta didik hanya untuk menghafal

---

[4] Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 *Tentang SISDIKNAS*, (Bandung: Citra Umbara, 2008), hal. 6

[5] Nana Sudjana, *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum di Sekolah*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 1996), hal. 2

informasi, otak peserta didik dipaksa untuk mengingat dan menimbun berbagai informasi tanpa dituntut untuk memahami informasi yang diingatnya untuk menghubungkan dengan kehidupan sehar-hari. Akibatnya ketika lulus sekolah, mereka pintar secara teoritis dan miskin aplikasi. [6] Penyebaran guru yang tidak merata dan juga pendayagunaan yang belum efisien sehingga menghasilkan kinerja guru yang belum optimal, profesionalisme guru yang masih rendah, serta kinerja guru yang mengacu pada penguasaan materi dan hafalan, sehingga kemampuan peserta didik tidak dapat berkembang secara optimal.

Guru memiliki peranan yang sangat penting dalam menentukan kuantitas dan kualitas pengajaran yang dilaksanakannya. Oleh sebab itu, guru harus memikirkan dan membuat perencanaan secara seksama dalam meningkatkan kesempatan belajar bagi siswanya dan memperbaiki kualitas mengajarnya. Hal ini menuntut perubahan-perubahan dalam pengorganisasian kelas, penggunaan metode mengajar, strategi mengajar, maupun sikap dan karakteristik guru dalam mengelola proses belajar-mengajar, bertindak selaku fasilitator yang berusaha menciptakan kondisi belajar-mengajar, mengembangkan bahan pelajaran dengan baik dan meningkatkan kemampuan siswa untuk menyimak pembelajaran dan menguasai tujuan-tujuan pendidikan yang harus mereka capai[7]. Tujuan pendidikan ialah perubahan yang diharapkan pada subyek peserta didik setelah mengalami proses pendidikan baik tingkah laku individu dan kehidupan pribadinya maupun kehidupan masyarakat dari alam sekitarnya dimana individu itu hidup. Adapun tujuan atau cita-cita pendidikan antar satu

---

[6] Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Penilaian*, (Jakarta: Kencana, 2007), hal. 1

[7] *Ibid*., 21

negara dengan negara lain itu berbeda. Hal ini disebabkan karena sumber-sumber yang dianut sebagai dasar penentuan cita-cita itu berbeda. [8]

Pembelajaran adalah proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya sehingga terjadi perubahan perilaku kearah yang lebih baik. Dalam pembelajaran tugas guru yang paling utama adalah mengkondisikan lingkungan agar menunjang terjadinya perubahan perilaku peserta didik. [9] Proses belajar dapat melibatkan aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Proses belajar merupakan proses yang unik dan komplek juga dapat mempengaruhi hasil belajar siswa, hasil belajar seringkali digunakan sebagai ukuran mengetahui sberapa jauh seorang menguasai bahan yang sudah diajarkan. [10] Hasil belajar dapat dilihat pada ahir pembelajaran yang diberikan guru diakhir pembelajaran (*post test*). Seperti halnya materi-materi dalam Matematika. Dari usia perkembangan kognitif, siswa SD masih terikat dengan objek konkret yang dapat ditangkap oleh panca indra. Peserta didik tetap memerlukan alat bantu berupa media atau alat peraga yang dapat memperjelas apa yang disampaikan oleh pendidik (guru) ataupun melakukannya secara langsung. Sehingga lebih cepat dipahami dan dimengerti oleh peserta didik.

Dalam pembelajaran disekolah, Matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang masih dianggap sulit dipahami oleh peserta didik. Karena Matematika merupakan satu kekuatan utama dari jatuh bangunnya suatu negara, karena fungsi utama Matematika adalah berhitung dalam kehidupan

---

[8] Binti Maunah, *Ilmu Pendidikan*. (Yogyakarta: Teras, 2009), hal. 29

[9] Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hal. hal. 287

[10] Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hal. 42

sehari-haripun manusia telah menunjukkan hasil nyata. Metode matematis dapat memberikan inspirasi dalam segala bidang. Pengetahuan Matematika merupakan salah satu kekuatan utama pembentukan konsepsi tentang didalam hakikat dan tujuan manusia dalam kehidupannya.[11] Dalam pembelajaran Matematika melibatkan peran guru dan peserta didik. Guru berperan sebagai organisator dalam kegiatan belajar peserta didik. Sehingga diharapkan para guru atau pengajar mampu memanfaatkan segala sumber daya yang ada disekitarnya termasuk lingkungan belajar. Hal yang penting bagi guru Matematika adalah penguasaan guru terhadap materi pelajaran matematika, kemampuan guru merencanakan dan melaksanakan pembelajaran Matematika dengan baik, dalam arti peserta didik benar-benar memahami Matematika sesuai dengan jenjang sekolahnya. [12]

Matematika sebagai studi tentang objek abstrak tentu saja sangat sulit untuk dipahami oleh peserta didik SD/ MI yang belum mampu berfikir secara formal, sebab orientasinya masih terkait dengan benda-benda konkret. Peserta didik tingkat dasar umumnya berkisar antara 6 atau 7 tahun sampai 12 atau 13 tahun. Menurut Piaget, diusia dini mereka berada fase operasional konkret. Kemampuan yang tampak pada fase ini adalah kemampuan dalam proses berfikir untuk mengoperasikan kaidah-kaidah logika, meskipun masih terkait dengan objek yang bersifat konkret.[13]

---

[11] Lisna Simanjutak, *Metode Mengajar Matematika*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), hal. 64

[12] R. Sudjadi, *Kiat Pendidikan Matematika di Indonesia*, (Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional, 2000) hal. 101

[13] Heruman, *Model Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), hal. 1

Melihat realita yang ada, ketika mengadakan observasi disalah satu sekolah yang peneliti jadikan objek penelitian yaitu SDN 3 Jepun dengan jumlah 13 peserta didik, dalam mengikuti pelajaran khususnya Matematika kela III tidak adanya perhatian. Dalam proses pembelajaran, peserta didik tidak bersemangat mengikutinya. Masih dijumpai peserta didik yang diam dan kebingungan karena tidak bisa mengerjakan soal yang diberikan guru, peserta didik melakukan aktifitas lain yang lebih menarik menurut mereka ketika pembelajaran berlangsung, tidak fokus pada penjelasan materi yang disampaikan oleh guru, kurangnya pemahaman dan keaktifan peserta didik terhadap materi-materi yang diajarkan oleh guru, ada yang mencorat-coret buku tulisnya, ada yang bercanda dengan teman sebangkunya sehingga jika ditanya tentang materi yang diajarkan mereka hanya diam. Dalam proses belajar mengajar selama ini hanya sebatas pada upaya menjadikan peserta didik mampu dan terampil mengerjakan soal-soal yang ada sehingga pembelajaran yang berlangsung kurang bermakna dan terasa membosankan bagi peserta didik. Hal yang demikian ini menunjukkan rendahnya motivasi dan hasil belajar dari peserta didik dalam proses pembelajaran. [14]

Salah satu faktor pendukung berhasil tidaknya pengajaran Matematika adalah menguasai strategi belajar mengajar Matematika. Dengan stategi belajar mengajar dengan baik, maka peserta didik dapat mengikuti pelajaran dengan baik karena mereka termotivasi anak didik untuk belajar Matematika. Menyikapi hal tesebut, perlu dikaji apa yang dilakukan guru agar peserta didik

[14] Hasil obsevasi pribadi pada tanggal 5 Januari 2016

dapat termotivasi belajar Matematika. Tujuan-tujuan pembelajaran akan dengan mudah dicapai apabila peserta didik termotivasi. Setiap pihak yang terlibat dalam aktivitas persekolahan harus berusaha memperhatikan dan mencari cara untuk menumbuhkan, menjaga serta mengarahkan motivasi tersebut agar peserta didik dapat meraih prestasi optimal/ salah satu cara untuk menumbuhkan motivasi dan hasil belajar adalah dengan memberikan penguatan (*reinforcement*).

Albert Badura dalam Syah, seorang behavioris moderat mengemukakan setiap proses belajar terjadi dalam urutan tahapan peristiwa yang meliputi :1) Tahap perhatian; 2). Tahap penyimpanan dalam ingatan; 3). Tahap reproduksi; 4). Tahap motivasi, tahap terakhir dalam proses terjadinya peristiwa atau perilaku belajar aalah tahap penerimaan dengan yang dapat berfungsi sebagai penguatan (*reinforcement*). Pada tahap ini, guru dianjurkan untuk memberi pujian atau nilai tertentu kepada peserta didik yang berkinerja memuaskan.[15]

Ketika mengadakan wawancara dengan pendidik kelas III SD Negeri 3 Jepun. Beliau menuturkan bahwa ketika pembelajaran menggunakan metode ceramah, pemberian tugas.[16]

Ketrampilan penguatan (*reinforcement*) merupakan salah satu ketrampian yang bisa diterapkan di SDN 3 Jepun dalam teori koneksinisme (*connectionism*) yaitu teori yang ditemukan dan dikembangkan oleh Edward L Thomdike bahwa belajar adalah hubungan antara stimulus dan respon, jika sebuah respon menghasilkan efek yang memuaskan, maka hubungan antara

[15] Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*. (Jakarta: Raja Grafindo, 2007), hal. 111-113
[16] Hasil wawancara pribadi pada tanggal 5 Januari 2015

stimulus dan reson akan semakin kuat, begitu juga sebaliknya. Hukum belajar inilah yang mengilhami munculnya konsep *reinforcer* dalam teori *Operant Conditioning* hasil penemuan B. F Skiner. Skiner memandang hadiah (*reward*) atau penguatan (*reinforcement*) sebagai unsur yang paling penting dalam proses belajar. Kita cenderung untuk belajar suatu respons jika segera diikuti penguatan (*reinforcement*). Skiner memilih istilah *reinforcement* daripada *reward* karena reward diinterpretasikan sebagai tingkah laku subyektif yang dihubungkan dengan kesenangan, sedangkan *reinforcement* adalah istilah yang netral.[17] Thorndike juga memperkenalkan konsep hadiah dengan prinsip hukum efek, yakni semakin besar kepuasan yang diperoleh pada suatu hubungan stimulus dan respon, maka hubungan stimulus dan respon tersebuat akan semakin diperkuat. Kepuasan itu sendiri pada akhirnya berperan sebagai suatu hadiah. Selanjutnya, hadiah akan menjadi motivasi yang dijadikan sebagai variabel dalam psikologi belajar. Thorndike mengusulkan dua macam variabel motivasi belajar atas dasar eksperimen kotak kerangkeng kucing, yakni deprivasi dan makanan sebagai intensif atau berfungsi sebagai hadiah (*reinforcement*).[18] Melalui strategi penguatan yang diberikan guru maka peserta didik akan merasa terdorong selamanya untuk memberikan respon setiap kali muncul stimulus dari guru, atau peserta didik akan berusaha menghindari respon yang tidak bermanfaat. Dengan demikian fungsi penguatam itu (*reinforcement)* adalah untuk memberikan ganjaran kepada

---

[17] Sri Esti Wuryani Djiwandono, *Psikologi Pendidikan.* (Jakarta: Grasindo, 2004),hal. 131

[18] Purwa Atmaja Prawira, *Psikologi Pendidikan dalam Perspektif Baru. (*Jogjakarta: Ar-Ruzz Media,2012), hal. 344-345

peserta didik sehingga peserta didik akan berbesar hati dan dapat meningkatkan partisipasinya dalam proses pembelajaran.

Motivasi belajar adalah suatu perubahan tenaga di dalam diri seseorang yang ditandai dengan perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan. Adanya motivasi yang baik dalam belajar akan menunjukkan hasil yang baik. Dalam arti bahwa ada usaha tekun terutama dalam yang didasari oleh adanya motivasi, maka seseorang yang belajar akan mendapat hasil belajar yang baik. Jadi intensitas motivasi seseorang akan sangat menentukan tingkat pencapaian prestasi belajarnya.[19]

Berdasarkan paparan diatas, penulis tertarik untuk melakukan Penelitian Tindakan Kelas dengan judul "Pemberian Penguatan (*Reinforcement*) Untuk Meningkatkan Motivasi Dan Hasil Belajar Matematika Peserta Didik Kelas III SD Negeri 3 Jepun Tulungagung"

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana langkah-langkah pemberian penguatan (*Reinforcement*) untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar Matematika peserta didik kelas III SD Negeri 3 Jepun Tulungagung tahun ajaran 2015/ 2016 ?
2. Bagaimana peningkatan motivasi belajar Matematika setelah diberikan penguatan pada peserta didik kelas kelas III SD Negeri 3 Jepun Tulungagung tahun ajaran 2015/ 2016?

[19] H. Nashar, *Peranan Motivasi & Kemampuan Awal Dalam Kegiatan Pembelajaran*. (Jakarta: Dellia Press, 2004), hal. 39

3. Bagaimana peningkatan hasil belajar Matematika setelah diberikan penguatan pada peserta didik kelas III SD Negeri 3 Jepun Tulungagung tahun ajaran 2015/ 2016?

C. Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan langkah-langkah pemberian penguatan (*Reinforcement*) dalam meningkatkan motivasi dan hasil belajar matematika pada peserta didik kelas III SD Negeri 3 Jepun Tulungagung Tahun ajaran 2015/ 2016
2. Mendeskripsikan peningkatan motivasi belajar Matematika setelah diberikan penguatan pada peserta didik kelas III SD Negeri 3 Jepun Tulungagung Tahun ajaran 2015/ 2016
3. Mendeskripsikan peningkatan hasil belajar Matematika setelah diberikan penguatan pada peserta didik kelas III SD Negeri 3 Jepun Tulungagung Tahun ajaran 2015/ 2016

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi kepala SD Negeri 3 Jepun

   Sebagai pertimbangan untuk menentukan arah kebijakan dalam hal proses belajar mengajar.
2. Bagi guru SD Negeri 3 Jepun
   1) Sebagai bahan masukan guru dalam meningkatkan mutu pendidikan di kelasnya.

2) Untuk meningkatkan pemanfaatan dalam pemberian penguatan (*reinforcement*) sebagai bahan pertimbangan dalam memilih suatu metode dan strategi pembelajaran.
3) Untuk meningkatkan motivasi peserta didik

3. Bagi peneliti lain

   Bagi penulis yang mengatakan penelitian sejenis, hasil penelitian ini dapat digunakan untuk menambah wawasan tentang peningkatan mutu pendidikan melalui pengembangan strategi penguatan (*reinforcement*) dalam pembelajaran di sekolah. Penguatan (*reinforcement*) tidak hanya dilakukan pada mata pelajaran Matematika saja, melainkan mata pelajaran lainnya pun bisa. Materi yang digunakan pada penelitian ini hanya terbatas pada pembagian sehingga diharapkan peneliti lain bisa menggunakan materi lainnya dan melakukan perbaikan-perbaikan agar diperoleh hasil yang lebih baik.

4. Bagi perpustakaan IAIN Tulungagung

   Sebagai bahan koleksi dan referensi supaya dapat digunakan sebagai sumber belajar atau bacaan bagi mahasiswa lainnya terutama berkaitan dengan pemanfaatan penguatan (*reinforcement*) dalam meningkatkan motivasi dan hasil belajar peserta didik bidang studi Matematika.

E. Definisi Istilah

Skripsi ini berjudul "Pemberian Penguatan (*Reinforcement*) Untuk Meningkatkan Motivasi Dan Hasil Belajar Matematika Peserta Didik Kelas III SD Negeri 3 Jepun Tulungagung Tahun Ajaran 2015/2016". Agar tidak terjadi kesalah pahaman perlu adanya definisi istilah. Adapun definisi istilah yang perlu dijabarkan adalah sebagai berikut :

1. Motivasi

   Motivasi merupakan daya pendorong atau alat untuk pembangun kesediaan dan keinginan yang kuat dalam diri peserta didik untuk belajar secara aktif, kreatif, efektif, inovatif dan menyenangkan dalam rangka perubahan perilaku baik dalam aspek kogitif, afektif, maupun psikomotorik. Sehingga daya gerak akan aktif.

2. Hasil belajar

   Hasil belajar merupakan kemampuan yang diperoleh peserta didik melalui kegiatan belajar, yang terjadi setelah mengikuti proses belajar mengajar sesuai dengan tujuan pendidikan.

3. Penguatan

   Penguatan merupakan suatu tanggapan terhadap tingkah laku dan penampilan peserta didik. Ketrampilan ini yang harus dikuasi guru dalam memberikan penghargaan kepada peserta didik agar termotivasi mengulangi kembali hal positif dalam pembelajaran. Penguatan ini berupa kata atau kalimat.

4. Matematika

Matematika merupakan ilmu yang berperan penting dalam disiplin ilmu lainnya, serta berperan penting dalam kehidupan sehari-hari yang kesemuanya berkaitan dengan penalaran.

F. Sistematika Penulisan Skripsi

Untuk mempermudah dalam memahami skripsi yang akan disusun nantinya, maka peneliti memandang perlu mengemukakan sistematika pembahasan skripsi. Skripsi ini dibagi menjadi 3 bagian, yaitu

Bagian awal, terdiri dari halaman sampul depan, halaman judul, halaman persetujuan pembimbing, halaman pengesahan, halaman moto, halaman persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar gambar, daftar tabel, daftar lampiran, dan abstrak.

Bagian inti, terdiri dari lima bab dan masing-masing bab berisi sub-sub bab antara lain :

BAB I Pendahuluan, meliputi : latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah, sistematika penulisan skripsi.

BAB II Kajian Teori, meliputi: landasan teori (penguatan (*reinforcement*), motivasi, hasil belajar, tinjauan materi tentang pembagian, implementasi penguatan dan motivasi pada materi pembagian), penelitian terdahulu, hipotesis tindakan dan kerangka pemikiran.

BAB III Metode Penelitian, meliputi : Jenis penelitian, lokasi dan subyek penelitian, teknik pengumpulan data, analisis data, indikator keberhasilan dan tahapan penelitian.

BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, meliputi: paparan data, temuan penelitian, dan pembahasan hasil penelitian.

BAB V Penutup, meliputi : Kesimpulan dan rekomendasi/ saran

Bagian akhir terdiri dari: Daftar rujukan, lampiran-lampiran, surat pernyataan keaslian tulisan dan daftar riwayat hidup.